**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Berbahasa santun seharusnya mendapatkan perhatian khusus bagi pengguna bahasa dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Jika bahasa santun tersebut digunakan dalam interaksi antarmanusia satu dengan yang lainnya dapat berjalan konsisten, maka akan tercipta suatu kondisi masyarakat yang damai, tenang dan harmonis. Untuk mewujudkan kondisi masyarakat tersebut, maka salah satu faktor yang sangat menentukan dalam proses pelestarian dan pewarisan budaya berbahasa santun di masa depan terletak pada generasi muda saat ini.

Berbahasa santun seharusnya sudah menjadi suatu tradisi yang dimiliki setiap individu sejak kecil. Anak-anak perlu dibina dan dididik dalam menggunakan bahasa santun ketika sedang berkomunikasi dengan sesamanya, sebab mereka inilah generasi penerus yang mengarahkan bangsa ini di masa yang akan datang. Jika anak tidak dididik untuk dapat berbahasa santun, maka tradisi berbahasa santun tersebut akan memudar dalam kehidupan bermasyarakat dan selanjutnya lahirlah generasi yang arogan, kasar, dan kering dari nilai-nilai etika masyarakat dan agama. Ungkapan dari bahasa yang kasar dan arogan inilah yang seringkali menyebabkan perselisihan dan perkelahian di kalangan antarpelajar.

Santun tidaknya pemakaian bahasa dapat dilihat setidaknya dari dua hal, yaitu pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa. Kesanggupan memilih kata seorang penutur dapat menjadi salah satu penentu santun tidaknya bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan dapat berupa bahasa verbal maupun bahasa nonverbal.

Bahasa verbal adalah bahasa yang berupa rangkaian kata-kata atau tuturan yang membentuk wacana lisan maupun tulis. Sebaliknya, bahasa nonverbal adalah bahasa yang dinyatakan dengan tindakan, kinestik, kinestetik, gestur, nada, mimik dan sebagainya ketika seseorang sedang mengaktualisasikan diri. Dengan kata lain, santun tidaknya seseorang dapat diukur melalui bahasa verbal atau nonverbal yang digunakan. Kesantunan berbahasa, khususnya dalam komunikasi verbal dapat dilihat dari beberapa indikator, salah satunya adalah adanya maksim-maksim kesantunan yang ada dalam tuturan tersebut.

Kesantunan berbahasa adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam komunikasi. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Santun tidaknya suatu tuturan sangat tergantung pada ukuran kesantunan masyarakat penutur bahasa yang dipakai. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain (Anam, 2011:1).

Menurut Chaer dan Agustina (2010:65) tindak tutur disebutkan sebagai gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu, oleh karena itu penutur dan petutur perlu memperhatikan prinsip kesantunan dalam bertutur. Prinsip kesantunan mengarah pada upaya-upaya pemeliharaan hubungan sosial dan personal dalam proses komunikasi. Prinsip kesantunan terkait dengan penerapan konvensi yang dikenal sebagai maksim. Maksim merupakan petuah atau kesepakatan yang menuntun percakapan. Penutur dan petutur diharapkan dapat bertutur dengan baik sesuai dengan pemahaman terhadap penerapan prinsip kesantunan. Penerapan prinsip kesantunan dalam tuturan perlu memperhatikan aspek-aspek peristiwa tutur yang sedang terjadi. Leech (dalam Chaer, 2010:122) mengemukakan mengenai aspek-aspek dari peristiwa tutur yang meliputi (1) penutur dan petutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindak atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindak. Kelima aspek ini secara simultan membentuk peristiwa tutur.

Penelitian ini difokuskan pada kesantunan tuturan siswa kelas V MIN 1 Dairi Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi. Tuturan yang dipakai siswa kelas V MIN 1 Dairi untuk berkomunikasi sehari-hari di sekolah adalah bahasa Indonesia, sebagian besar siswa tidak memahami kaidah dan aturan bahasa yang santun, terlebih kaitannya dengan falsafah yang mengikutinya, seperti hormat terhadap orang yang lebih tua dan kepada gurunya. Kesantunan berbahasa setiap siswa di kelas V MIN 1 Dairi bervariasi mulai dari taraf baik dan lancar, sedang, gagap, atau kurang baik. Ada siswa yang lancar menyatakan keinginan, rasa senang, sedih, sakit atau letih. Bahkan mungkin dapat menyatakan pendapatnya mengenai sesuatu walau dalam taraf sederhana. Beberapa siswa lainnya masih takut-takut berdiri dihadapan teman sekelasnya, bahkan tidak jarang dapat dilihat beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa segalanya bila berhadapan dengan sejumlah siswa lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hymes (dalam Chaer, 2010:109) yang menggunakan istilah peristiwa tutur untuk aktivitas yang secara langsung diatur oleh norma-norma dalam penggunaan percakapan. Hymes (dalam Chaer, 2010: 110) mengungkapkan bahwa peristiwa tutur itu memiliki hubungan yang erat dengan latar peristiwa. Peristiwa tutur tertentu akan terjadi dalam konteks situasi tertentu pula. Sesuai dengan konteks situasinya, suatu peristiwa tutur mungkin akan lebih tepat diantarkan dengan bahasa yang satu, sedangkan peristiwa tutur yang lain lebih cocok diantarkan dengan bahasa yang lain.

Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Jadi, diharapkan pelaku tutur dalam bertutur dengan mitra tuturnya untuk tidak mengabaikan prinsip sopan santun. Hal ini untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya. Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji prinsip kesantunan yang diungkapkan oleh Leech (2011:206) yaitu (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang kesantunan berbahasa di kalangan siswa kelas V MIN 1 Dairi Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi dengan mengangkat judul: “Prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tuturan Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Dairi Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi”.

* 1. **Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada kesantunan tuturan siswa kelas V MIN 1 Dairi Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi, dalam hal ini tuturan yang dimaksud yaitu tuturan siswa dengan siswa dan tuturan yang dilakukan siswa dengan guru, baik pada saat proses belajar mengajar maupun pada saat di luar kelas. Penelitian ini juga membatasi mengenai kesantunan tuturan siswa, dalam hal ini peneliti mengacu pada prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech, yaitu (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kesantunan berbahasa Indonesia antara sesama siswa di dalam kelas?
2. Bagaimanakah kesantunan berbahasa Indonesia antara siswa dengan gurunya di dalam kelas?
3. Bagaimanakah kesantunan berbahasa Indonesia antara sesama siswa di luar kelas?
   1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa Indonesia antara sesama siswa di dalam kelas.
2. Untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa Indonesia antara siswa dengan gurunya di dalam kelas.
3. Untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa Indonesia antara sesama siswa di luar kelas.
   1. **Definisi Operasional**

Adapun definisi operasional pada penelitian ini yaitu:

1. Prinsip kesantunan adalah prinsip yang terdapat dalam ilmu pragmatik yang di dalamnya terdapat enam maksim yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian oleh Leech.
2. Tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan tuturan memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, atau permintaan.
3. Siswa V MIN 1 Dairi adalah siswa dengan tingkatan setara Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Dairi.
   1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat secara teoretis dan secara praktis. Manfaat secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah dalam perkembangan teori-teori pragmatik dan untuk membantu penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa, khususnya wujud kesantunan dalam tuturan siswa.

Adapun manfaat secara praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah memberikan bantuan bagi para mahasiswa, dan pembaca pada umumnya untuk memahami bidang pragmatik, khususnya kesantunan berbahasa. Bagi para peneliti, penelitian ini diharapkan dapat membantu menemukan pendekatan yang tepat untuk memahami aspek-aspek kesantunan berbahasa. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mempelajari kesantuan berbahasa bagi para pembaca. Diharapkan pula pembaca dapat memiliki keinginan untuk berbahasa secara santun.